




HATI-HATI DI JALAN

■ Setelah 2 Tahun Akhirnya Mudik Juga


Dari penelusuran di Malay Concordance Project, kata 'mudik' sudah dipakai pada naskah Hikayat Raja Pasai yang bertarikh sekitar 1390.

YOGYA, TRIBUN - Idulfitri adalah saat yang dinantikan mayoritas masyarakat Indonesia. Pulang ke kampung, bertemu orang tua, saudara, kerabat, dan teman lama adalah satu dari sekian banyak tradisi. Dua tahun berturut-turut (2020 & 2021), tradisi mudik mesti ditiadakan demi mencegah potensi penularan Covid-19 yang dulu menjadi-jadi.

Namun kini, di saat kondisi pandemi sudah mulai terkendali, bahkan pemerintah sudah merancang status endemi, mudik pada Lebaran kali ini pun diperbolehkan kembali. Tentunya dengan masih menjaga disiplin penerapan protokol kesehatan (prokes), berharap Covid-19 tidak merebak lagi pascalibur panjang ini.

Pemerintah memprediksi sekitar 85 juta orang di seluruh Indonesia akan melakukan perjalanan mudik. Di DIY sendiri, akan ada 4 juta kendaraan yang masuk atau melintas di wilayah ini. Jika asumsinya satu kendaraan berisi tiga orang, maka ada 12 juta orang melintasi/masuk DIY.

Sejarah mudik

Mudik tak bisa dipisahkan dari sejarah panjang perjalanan bangsa ini. Wilayah kekuasaan Majapahit yang begitu luas mengharuskan kerajaan untuk menempatkan pejabat-pejabatnya hingga ke Sri Lanka dan Semenanjung Malaya. Sampai pada suatu ketika, pejabat-pejabat itu akan kembali ke pu-

● ke halaman 11

Hati-Hati

● Sambungan Hal 1

sat kerajaan untuk menghadap raja dan mengunjungi kampung halaman.

"Selain berawal dari Majapahit, mudik juga dilakukan oleh pejabat dari Mataram Islam yang berjaga di daerah kekuasaan. Terutama mereka balik menghadap Raja pada Idulfitri," jelas Dosen Sejarah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Silverio Raden Lilik Aji Sampurno, dikutip dari *Kompas.com*.

Akan tetapi, istilah mudik baru populer sekitar 1970-an. Kata ini menjadi sebutan untuk perantau yang pulang ke kampung halamannya. Dalam bahasa Jawa, masyarakat mengartikan mudik sebagai akronim dari *mulih disik* yang berarti pulang dulu. Sementara, masyarakat Betawi mengartikan mudik sebagai kembali ke udik. Dalam bahasa Betawi, udik berarti kampung. Akhirnya, secara bahasa mengalami penyederhanaan kata dari "udik" menjadi "mudik".

Dalam penjelasan lain, Wikipediawan sekaligus Direktur Utama Narabahasa, Ivan Lanin mengatakan, asal-usul kata ini sudah ada sekitar tahun 1390. Kata mudik ditemukan dalam naskah kuno berbahasa Me-

layu. "Dari penelusuran di Malay Concordance Project, kata 'mudik' sudah dipakai pada naskah Hikayat Raja Pasai yang bertarikh sekitar 1390," urai Ivan.

Dalam naskah tersebut, kata "mudik" memiliki arti "pergi ke hulu sungai". Namun, kata itu mengalami perubahan makna dalam perkembangannya, dan kini dimaknai dengan pergi ke kampung halaman. "Dari arti awal 'pergi ke hulu sungai', kata ini mengalami perubahan makna 'pergi ke kampung' karena hulu sungai (pedalaman) dianggap identik dengan kampung asal," ujar Ivan.

Istirahatlah

Kepala Kepolisian Republik Indonesia (Kapolri), Jenderal Listyo Sigit Prabowo, mengimbau agar pemudik tidak memaksakan diri untuk melanjutkan perjalanannya jika tubuh sudah didera lelah. "Telah disiapkan *rest area-rest area* yang bisa digunakan masyarakat pada saat sudah mengemudi dan melampaui jam atau ketahanannya," jelasnya, Rabu (27/4).

"Kita imbau bisa istirahat sejenak di *rest area* yang tentunya di situ sudah ada pos pelayanan terpadu, pos pelayanan bagi masyarakat," sambungnya. Untuk menjamin kelancaran dan

keamanan mudik, sejumlah skenario pun diberlakukan.

Di jalan tol, akan ada sistem satu arah, ganjil genap pada jam tertentu, *contraflow*, manajemen *rest area*, optimalisasi gardu gerbang tol, *mobile reader*, dan percepatan penanganan saat terjadi gangguan di jalan tol. Di jalan non-tol, sejumlah aturan telah direncanakan, seperti satu arah di kawasan khusus, pembatasan lokasi putar arah, dan pengaturan hambatan samping seperti bus dan angkot yang berhenti di bahu jalan.

Kapolri mengatakan, masyarakat harus tetap menerapkan prokes meski situasi pandemi di Indonesia sudah terkendali. Karena itu, pihaknya telah menyediakan gerai vaksinasi bagi para pemudik yang ingin menjalankan vaksinasi Covid-19, baik dosis pertama, dosis kedua, dan dosis ketiga.

Yogya lengang

Satuan Lalu Lintas (Satlantas) Polresta Yogyakarta belum menemui adanya lonjakan kendaraan pemudik yang masuk ke Kota Yogyakarta. Kasatlantas Polresta Yogyakarta, Kompol Chandra Lulus Widiartoro mengatakan, memasuki H-3 Idulfitri kali ini terpantau arus lalu lintas di Kota Yogyakarta masih lengang.

Salah satu titik yang se-

ring terjadi kepadatan kendaraan yakni di Simpang Pingit, Kota Yogyakarta pada Jumat siang masih terpan-tau ramai lancar. "Hari ini (kemarin) belum terlihat kepadatan kendaraan. Masih normal seperti biasa," jelasnya, Jumat (29/4).

Dengan demikian, pihaknya masih belum member-lakukan rekayasa lalu lintas di tengah kota. Koordinasi masih dilakukan bersama dinas perhubungan agar ada kesinambungan pengaturan di lapangan.

Sementara, Kepala Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta, Agus Arif Nugroho mengatakan, sejauh ini belum ada pengalihan arus kendaraan bagi pemudik maupun warga lokal. Namun, dia mengimbau warga lokal Kota Yogyakarta saat bepergian sebaiknya menggunakan kendaraan umum, untuk mengurangi kepadatan lalu lintas.

Pihaknya memprediksi, kepadatan kendaraan di tengah kota akan terasa saat H+ 3 Lebaran, di mana banyak warga yang mulai berlibur, baik itu warga lokal maupun pemudik yang datang dari luar kota. "Justru pas liburan yang kami antisipasi. Soalnya Kota Jogja itu buat singgah. Mereka *stay* untuk berlibur," pungkasnya. (hda/hdy/kpc)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perhubungan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Pariwisata			

Yogyakarta, 09 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005